



Ittihadoel Oelama: Integrasi Sosial Keagamaan di Palembang, 1939-1942

M. Desta Ramadoni* & Alfian Ghofur

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

ABSTRACT

The entry of various Islamic modern movements in Palembang in the early second decade of the 20th century brought changes, especially in the socio-religious aspect. Islamic modernists who carried a mission of change were rejected by traditionalist clerics who were rooted in differences in religious views. The dualism of the modernists and traditionalists continued into the early 1930s. Attempts at reconciliation by Islamic education leaders in Palembang emerged as a result of concern over the condition of Muslim relations that had not improved. This idea was realized with the establishment of the Islamic Religious Consideration Council (MPLI) institution, although this institution eventually found a dead end after surviving nearly a decade. Then a positive response emerged from Islamic education leaders in Palembang by forming the Ittihadoel Oelama institution which has a vision and mission similar to the MPLI institution. Several religious problems were successfully resolved both in the downtown area and in the rural areas. Ittihadoel Oelama quickly spread to various areas in Palembang. This study focuses on explaining the socio-religious integration efforts of Islamic education leaders in Palembang from 1939 to 1942. This research is divided into four stages, gathering sources, critiquing sources, interpreting and historiography or writing history. The research results cover two things, namely, first, the background to the emergence of social integration that started in the city center and second, the emergence of various Islamic educational institutions in Palembang became a supporting factor for the rapid process of social integration.

ARTICLE HISTORY

Submitted 27 November 2022
Revised 10 December 2022
Accepted 20 December 2022

KEYWORDS

Ittihadoel Oelama; Kaum Tuo-Kaum Mudo Movement; Religious Social Integration.

CITATION (APA 6th Edition)

Ramadoni, M. D., Ghofur, A. (2022). Ittihadoel Oelama: Integrasi Sosial Keagamaan di Palembang, 1939-1942. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 108-114.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

destaramadoni98@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1687>

PENDAHULUAN

Awal abad 20-an berbagai gerakan modern Islam muncul di Indonesia dengan membawa semangat perubahan. Umumnya gerakan ini dilandasi atas keprihatinan terhadap kondisi umat Islam di Indonesia yang memburuk. Inisiatif para elit keagamaan yang telah mendapatkan keilmuan dari berbagai wilayah dunia, melihat bahwa perlu dilakukan perubahan dalam rangka memperbaiki kehidupan masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia (Somad, 2015, p. 95). Mereka sadar tidaklah mungkin mengubah keadaan masyarakat secara personal saja. Kesadaran ini akhirnya terbukti dengan langkah melembagakan semangat tersebut dalam sebuah gerakan sosial yang meliputi berbagai aspek kehidupan sosial seperti pendidikan, dakwah, fatwa, ekonomi dan lainnya (Hidayati, 2022, p. 215). Meskipun corak pemikiran dari berbagai gerakan sosial memiliki harus di akui bahwa pada taraf pandangan pemikiran keagamaan yang dibawa mereka jelas berbeda tapi satu hal yang menjadi kepastian yakni menghendaki perubahan masyarakat Islam Indonesia ke arah yang lebih baik (Noer, 1990, p. 241).

Gerakan reformasi Islam di Palembang mulai ramai sejak awal dekade ketiga abad 20-an. Gerakan ini memberikan impuls besar dalam perkembangan Islam di Palembang. Dampak dari masifnya gerakan reformasi Islam di Palembang ternyata membawa pembelahan di berbagai kalangan masyarakat yang akhirnya membentuk dua golongan yakni kalangan tradisionalis (*kaum tuo*) dan kalangan pembaharu (*kaum mudo*) (Sari, 2020, p. 70). Kalangan *Kaum Tuo* merupakan para ulama yang masih terikat dengan tradisi lama (keraton) dan menjunjung tinggi nilai adat-istiadat serta kepercayaan lokal, dengan kata lain berhaluan tradisionalis. Sebaliknya kaum modernis merupakan golongan terpelajar yang telah terpapar dengan pemikiran pembaruan luar yang menolak tradisi lama, kebanyakan dari mereka melakukan upaya dakwah perubahan setelah pulang dari tanah suci.

Pesatnya perkembangan modern Islam di Palembang sejak 1925-an memberikan dampak terhadap munculnya pertentangan antara dua kelas keagamaan, yang mengarah pada perpecahan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Palembang. Konflik antar dua golongan ini terus memanas hingga akhir tahun 1930-an. Atas keadaan tersebut, kalangan elit keagamaan yang menyadari pentingnya persatuan umat mengupayakan perbaikan hubungan antar dua golongan ini (*kaum tuo-kaum mudo*) (Nofrianti & Mirdad, [2018](#), p. 73). Upaya paling awal yang dilakukan oleh kalangan ulama Palembang adalah membentuk lembaga *Madjelis Pertimbangan Igama Islam* (MPII) yang bertugas memberikan fatwa-fatwa seputar persoalan keagamaan (Islam) di Palembang. Belum begitu jelas bagaimana gerak perkembangan Lembaga ini, namun dalam tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Pertja Selatan* dikatakan bahwa MPII kalah dengan Nahdlatul Ulama yang ada di Jawa dalam hal pengaruhnya terhadap masyarakat (Ismail, [2014](#), p. 333).

Pada tahun menjelang akhir kolonial Belanda, di rumah Kiagus Abdoelroni Oedjang yang juga merupakan tokoh keagamaan di Kampung 19 Ilir Palembang, rapat pendirian lembaga *Ittihadoel Oelama* dilakukan. Lembaga *Ittihadoel Oelama* berdiri atas dasar kepentingan bersama untuk mendamaikan dua kelompok yakni kaum modernis dan tradisional yang berbeda pandangan keagamaan. Selain itu, lembaga ini tampaknya juga memiliki kepentingan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Palembang, hal ini terlihat dari banyak anggota yang berasal dari kalangan guru di berbagai madrasah yang ada di Kota Palembang. Berdasarkan beberapa laporan sezaman, bahwa *Ittihadoel Oelama* ikut serta dalam gerakan politik. Peneliti berasumsi bahwa *Ittihadoel Oelama* memiliki fungsi lain terkait kepentingan politik untuk mendukung gerakan kalangan Islamis dalam perpolitikan di Hindia Belanda ("De M.I.A.I En de Militie," [1941](#)).

Adapun penelitian yang berkaitan dengan *Ittihadoel Oelama* di Palembang adalah sebagai berikut. Deliar Noer dalam penelitiannya menjelaskan setiap model gerakan reformasi Islam di Indonesia memiliki perbedaan yang mengakar pada pandangan ideologi, perbedaan ini kemudian tidak sedikit memberikan perselisihan di kalangan masyarakat (Noer, [1990](#)).; Jeroens Peeter, menjelaskan tentang fenomena perubahan keagamaan masyarakat di Palembang yang telah di mulai sejak runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam. Perubahan religius di Palembang di pengaruhi oleh berbagai kondisi meliputi keadaan politik, budaya, dan sistem sosial masyarakat Palembang (Peeters, [1997](#)); Ismail dalam kajiannya menjelaskan, keadaan sosial keagamaan maupun sosial politik masyarakat Palembang sejak mulai maraknya pendirian lembaga pendidikan Islam. Tulisan ini hanya sedikit mengulas tentang *Ittihadoel Oelama* pada tahun-tahun awal berdiri saja (Ismail, [2014](#)).

Data dalam penelusuran awal penelitian, didapat beberapa hal terkait *Ittihadoel Oelama* dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Palembang pasca 1930-an. Berdasarkan data tersebut dipilih tahun 1932 sebagai titik awal gerakan elit keagamaan terhadap maraknya konflik. Meskipun begitu, MPII (*Madjelis Pertimbangan Igama Islam*) tidak memberikan dampak yang cukup baik di kalangan masyarakat hingga akhir tahun 1938 mulai dilakukan kembali wacana perdamaian tersebut. Hingga berdirinya *Ittihadoel Oelama* berdiri sebagai wadah bagi dua kalangan yang berbeda untuk mempersatukan misi yakni mempersatukan umat Islam di Palembang.

Berdasarkan penelusuran sumber dalam kajian ini, tidak ditemukan kajian komprehensif yang membahas *Ittihadoel Oelama*. Beberapa tulisan yang membahas *Ittihadoel Oelama* hanya merupakan gambaran secara umum. Pentingnya kajian ini guna melihat perkembangan Islam khususnya di wilayah Palembang menuju keselarasan dan persatuan serta bagaimana jejak pengaruh gerakan sosial Islam pada masa akhir kolonialisme. Selain itu, kajian ini juga ditujukan untuk melengkapi khazanah keilmuan dengan topik gerakan sosial Islam di Palembang. Tulisan ini memuat tiga rumusan masalah, yaitu: pertama, bagaimana perkembangan gerakan reformasi Islam di Palembang pada tahun 1939-1945; kedua, bagaimana perkembangan gerakan *Ittihadoel Oelama* di kota Palembang; dan ketiga, mengapa *Ittihadoel Oelama* melakukan upaya integrasi sosial keagamaan.

METODE

Penelitian tentang *Ittihadoel Oelama* dan gerakan sosial keagamaan di Palembang merupakan bagian dari penelitian sejarah sosial. Sejarah sosial menurut Sartono Kartodirdjo dapat diartikan setiap gejala sejarah yang memanifestasikan suatu komunitas atau kelompok dapat dikatakan sebagai sejarah sosial. Sejarah sosial meliputi banyak aspek kehidupan manusia kecuali aspek politik. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa sejarah sosial tentu berkaitan dengan gerakan sosial (*social movement*) seperti gerakan kaum sosialis, kaum buruh, kaum petani, gerakan emansipasi wanita dan lainnya (Kartodirdjo, [2019](#), p. 50). Kajian ini berorientasi pada sumber utama kualitatif dan secara periodik termasuk dalam kajian kolonial.

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan fakta-fakta historis terkait muncul dan berkembangnya lembaga *Ittihadoel Oelama* dan pengaruhnya dalam sosial keagamaan masyarakat di Palembang. Kajian sejarah sosial ini membahas mengenai lembaga sosial keagamaan yang memiliki beberapa unsur penting dan

merupakan bagian tidak dapat dipisahkan yakni aspek keagamaan, sosial dan budaya (Ritzer & Goodman, [2011](#), p. 63). Unsur-unsur dalam lembaga sosial tersebut akan di jelaskan melalui pendekatan, di sinilah pendekatan menjadi penting. Pendekatan sejarah berguna untuk melihat perkembangan yang bersifat kontinu dari lembaga *Ittihadoel Oelama*, pendekatan sosiologi guna membedah fenomena sosial seputar dampak dan perubahan sosial keagamaan masyarakat, dan pendekatan keislaman yang menjelaskan landasan dan nilai-nilai Islam yang ada dalam lembaga tersebut. Upaya integrasi dari tiga pendekatan tersebut dapat menghasilkan interkoneksi disiplin ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesejarahan dengan ilmu-ilmu lain (studi Islam dan sosiologi). Pendekatan sosiologi menawarkan analisis fungsional yang melihat hubungan antara lembaga-lembaga dalam masyarakat tertentu (Soyomukti, [2010](#), p. 22). Analisis ini menekankan pada hubungan fungsional antar lembaga dan menggunakan analisis historis dan komparatif (Soekanto, [2009](#), p. 192).

Penelitian ini menggunakan teori Integrasi Sosial. Soetrisno Kutoyo lebih jauh menjelaskan bahwa integrasi sosial proses terjadinya percampuran nilai-nilai sosial pada masyarakat yang mengarahkannya pada satu kesatuan utuh sebagai bentuk awal dari persatuan sosial. Berdasarkan dua definisi integrasi sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam integrasi sosial merupakan proses penyesuaian nilai atau norma sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, menghasilkan pola kehidupan serasi (persatuan) dan kondisi berbeda sebelum dan sesudah terjadinya integrasi sosial (Sopiyan, Hidayat, Setiawati, & Hadi, [2022](#), p. 225).

Dalam teori integrasi sosial terdapat empat konsep yang tersusun dalam empat tahapan perkembangan integrasi sosial yakni, akomodasi, kerja sama (*cooperation*), koordinasi, dan asimilasi. Astrid S. Susanto membagi integrasi sosial dalam empat tahapan. *Pertama*, akomodasi yakni tahap terciptanya integrasi akibat memiliki kepentingan objektif yang sama. *Kedua*, fase kerja sama (*cooperation*), yaitu tahapan selanjutnya dari akomodasi yang lebih bersifat formal serta terbentuknya sebuah kelembagaan. *Ketiga*, fase koordinasi (*coordination*), yakni merupakan tahap perkembangan integrasi sosial yang mencapai titik penyatuan utama dalam hal kepentingan tujuan atau dengan kata lain tujuan objektif tidak lagi berorientasi pada kepentingan dua kelompok seperti pada tahap akomodasi, namun telah menjadi satu kesatuan kepentingan sosial. Terakhir fase asimilasi, pada tahap ini proses integrasi telah mencapai titik penyatuan penyerapan norma antar kedua kelompok, juga merupakan proses mengakhiri kebiasaan lama, dan mulai menerima kebiasaan dan kehidupan sosial baru, asimilasi secara singkat dapat diartikan juga sebagai integrasi normatif (Susanto, [1983](#), pp. 122–128).

Kajian ini merupakan tulisan sejarah (historis) yang bersifat deskriptif analisis (Kuntowijoyo, [2021](#), p. 31). Kajian sejarah berupaya mengungkap fakta-fakta historis masa lampau dan kemudian merekonstruksi fakta tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang memiliki nilai guna baik teoritis yakni memberikan kontribusi pemikiran terkait upaya integrasi dan rekonsiliasi dalam menyelesaikan konflik keagamaan, juga memberikan manfaat praktis sebagai pijakan kajian selanjutnya mengenai perkembangan gerakan reformasi Islam di Palembang. Penelitian sejarah sosial ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan sumber primer dari dua surat kabar sezaman yakni pada masa kolonial yakni surat kabar *Pertja Selatan* dan Surat Kabar *Maleisch-Chinesche Pers*. Surat kabar ini banyak memberitakan tentang perkembangan Islam khususnya di Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Gerakan Modern Islam di Palembang

Gerakan reformasi Islam di Palembang mulai intensnya sejak awal dekade ketiga abad 20-an (Wulandari & Ibrahim, [2001](#), pp. 41–45). Gerakan ini memberikan impuls besar dalam perkembangan Islam di Palembang. Dampak dari masifnya gerakan reformasi Islam di Palembang ternyata membawa pembelahan di berbagai kalangan masyarakat yang akhirnya membentuk dua golongan. Peeters menyebut dua golongan tersebut dengan istilah golongan konservatif-ortodoks (*kaum tuo*) dan kalangan reformis Islam (*kaum mudo*). Kalangan konservatif-ortodoks merupakan para ulama yang mengajarkan nilai-nilai keislaman namun masih terikat dengan tradisi keraton dan menjunjung tinggi nilai adat-istiadat dan kepercayaan lokal atau dengan kata lain berhaluan tradisional. Sebaliknya kaum reformis atau modernis merupakan golongan terpelajar yang telah terpapar dengan pemikiran pembaruan luar yang menolak tradisi lama, kebanyakan dari mereka melakukan upaya dakwah perubahan setelah pulang dari tanah suci. Kemajuan bidang ekonomi masyarakat perkotaan Palembang, seperti berdampak pada aktivitas gerakan sosial keagamaan (Lubis, Tanjung, & Muhajir, [2022](#), p. 175). Terdapat hubungan khusus antara saudagar kaya dengan menjalarnya berbagai kegiatan para aktivis reformis baik dari kalangan *kaum tuo* maupun *kaum mudo*. Hubungan spesial ini (pelindung-klien) sangat terlihat dalam kelembagaan pendidikan Islam, madrasah hampir secara keseluruhan memiliki *backup* dana dari para saudagar kaya. Posisi sosial mereka (para saudagar) naik seiring dengan menguatnya pengaruh gerakan reformasi Islam di

Palembang. Beberapa hal dapat disorot mengenai konflik dua kelompok ini seperti perihal pelafalan niat dalam mengawali salat dan perdebatan mengenai *doa talqin*. Beberapa kalangan seperti Muhammadiyah, Perserikatan Oelama dan Al-Irsyad dianggap sebagai wahabi (Peeters, [1997](#), pp. 155–160).

Pesatnya perkembangan reformasi Islam di Palembang sejak 1925-an memberikan sumbangsih terhadap naiknya isu pembelahan dua kelompok ini. Akhirnya semakin marak konflik dalam berbagai kehidupan masyarakat khususnya praktik keagamaan. Konflik antar dua golongan ini terus memanas hingga akhir tahun 1930-an. Berangkat dari kesadaran kalangan elit keagamaan, upaya memperbaiki hubungan antar dua golongan ini (*kaum tuo-kaum mudo*) mulai dilakukan pada tahun-tahun berikutnya.

Kekhawatiran melanda para tokoh aktivis Islam di perkotaan Palembang terhadap perseteruan dua kelompok ini membangkitkan upaya rekonsiliasi dan integrasi umat, agar permasalahan ini dapat segera di selesaikan. Kondisi yang memprihatinkan memicu para petinggi madrasah untuk membentuk suatu lembaga yang bisa mewedahi dua golongan yang sedang berseteru ini. Tujuan lain tampak juga di maksudkan untuk mendesak pemerintahan kolonial dengan kebijakan yang tidak memihak lembaga-lembaga pendidikan Islam. Setelah melewati gejolak konflik keagamaan kurang lebih satu dekade sejak naiknya isu ini pada 1920-an, akhirnya menemukan harapan baru dengan berdirinya *Madjelis Pertimbangan Agama Islam* (MPII) pada akhir tahun 1930.

Berdirinya MPII di maksudkan sebagai lembaga keislaman yang memiliki otoritas untuk memutuskan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di Palembang. Secara umum lembaga ini bertujuan untuk mencegah munculnya perselisihan yang terjadi di kalangan masyarakat agar terciptanya persatuan umat, memberikan pemahaman agama bagi kalangan masyarakat yang masih awam terhadap persoalan-persoalan agama (Ismail, [2014](#), p. 333).

Harapan dan keinginan besar itu tampaknya tidak berjalan mulus, tidak sepenuhnya apa yang menjadi tujuan terealisasikan. Bahkan MPII ini tidak menunjukkan peran yang signifikan dalam sosial keagamaan masyarakat. Seorang pengamat bernama Hadromie menggambarkan peran MPII (yang belakangan disebut *Madjelis Oelama* Pertimbangan Agama Islam Palembang) dengan menyebut prestasi Nahdlatul Ulama di Jawa yang telah memberikan kontribusi besar, mempunyai rumah sewa, panti yatim piatu serta membatu jamaah haji yang terlantar di Hijaz pada pertengahan tahun 1930-an.

Gerakan ini akhirnya menemukan jalan buntu untuk mencapai cita-citanya yang akhirnya tenggelam dalam harapan yang tidak kujung terealisasikan. Melihat perkembangan konflik keagamaan yang terus terjadi, para tokoh keagamaan merasa perlu melakukan upaya baru selain mengandalkan MPII yang tidak menemukan titik terang. Pada akhir Januari di rumah Kiagus Abdoelroni Oedjang di Kampung 19 Ilir rapat pendirian *Ittihadoel Oelama* dilakukan.

Ittihadoel Oelama di Palembang

Berdirinya lembaga *Ittihadoel Oelama* tampaknya merupakan respons atas tidak berhasilnya upaya MPII untuk meminimalisir konflik keagamaan, khususnya antara *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo*. Kemudian pada akhir Januari 1939, para tokoh dan aktivis organisasi maupun tokoh pendidikan Islam memprakarsai kembali upaya pemersatuan dan integrasi umat, pertemuan diadakan dengan tujuan membahas lebih lanjut langkah ini. Rapat pendirian lembaga *Ittihadoel Oelama* dilakukan pada malam Minggu, 21 Januari 1939 di rumah Kiagus Abdoelroni Oedjang di Kampung 19 Ilir (Ismail, [2014](#), p. 336). Rapat ini dihadiri oleh banyak kalangan ulama dan guru dari lembaga pendidikan Islam yang salah satunya tokoh penting Islam yakni Syekh Slim Djindan dari Jakarta. Hadirnya *Ittihadoel Oelama* memang diharapkan agar mampu menjadi titik awal persatuan umat Islam di Palembang yang sebelumnya telah banyak mengalami perseteruan panjang dalam perjalanannya. Harapan ini terlihat dari salah satu tokoh *Ittihadoel Oelama*, Aboebakar Albastari yang dimuat dalam surat kabar *Pertja Selatan*:

“Demikian poela toean K.H Aboebakar Albastarie, beliau menerangkan: soepaja segenap Alim Oelama bersatoe lebih doloe, agar diantara pengikoet-pengikoetnja memakloemi bahasa saat ini telah tiba masanja oentoek mengoeboerkan masa pertikaian jang disebabkan oleh soal-soal foeroe’ jang tidak ada artinja sama sekali” (*Ittihadoel Oelama*,” [1939](#), p. 1).

Kepengurusan *Ittihadoel Oelama* terdiri dari pemuka Islam baik dari kalangan *Kaum Tuo* maupun *Kaum Mudo*. Sebagian besar dari mereka juga merupakan tokoh pendidikan Islam di Palembang. Susunan kepengurusan *Ittihadoel Oelama* terdiri dari: K.H Abu Bakar al-Bastarie sebagai ketua, K.H Masjhoer Azharie sebagai wakil ketua, K.H Tjikwa sebagai Penulis I, R.Z Fannanie sebagai Penulis II, S.M Moelahahele sebagai bendahara, K.H Daoed Roesjdy, dan K.H Abdoellah Madani sebagai Pembantu. Dilihat dari komposisi kepengurusannya, K.H Abu Bakar al-Bastarie dan sebagian besar ulama lainnya merupakan perwakilan dari kalangan *Kaum Tuo* sedangkan dari *Kaum Mudo* diwakili oleh R.Z Fannanie yang merupakan pemimpin Muhammadiyah Cabang Palembang (Ismail, [2014](#), p. 337).

Pada 5 Maret 1939, diadakan kembali rapat umum, di gedung seng, Kampung Sekanak. Tujuan utama rapat ini adalah untuk memperkenalkan *Ittihadoel Oelama* secara umum. Rapat tersebut di buka oleh ketua yakni K.H Abu Bakar al-Bastari dan di hadiri kurang lebih 1000 orang kalangan umat Islam di Sumatera Selatan. Berbagai perwakilan juga ikut hadir dalam rapat ini, seperti PSII, Muhammadiyah, Pakeb, Amal Djarajah, Persatuan Nurul Falah dan lain sebagainya. Kalangan Pers diwakili oleh *Pertja Selatan*, *Warta Harian*, *Penentoe Pikiran*, dan *Persbearau Warta* (“Ittihadoel Oelama Memperkenalkan Diri,” 1939, p. 4). Rapat umum ini juga diisi dengan orasi perwakilan dari kalangan *Kaum Mudo* diwakili oleh Muhammadiyah dan *Kaum Tuo* di wakili oleh Nurul Falah.

Tujuan utama dari terbentuknya IO terlihat dalam pasal 2 anggaran dasarnya yang memiliki tiga tujuan penting, yaitu:

- (1) Mempesatoekan Alim Oelama dan Oemmat Islam; (2) memperdalam dan menjakinkan perasaan bertanggung jawab atas kemaslahatan dan kesoetjian agama Islam; (3) memperhoeboengkan diri dengan perserikatan-perserikatan jang membela kepentingan agama Islam” (“Ittihadoel Oelama,” 1939, p. 2).

Dalam perkembangannya, *Ittihadoel Oelama* mulai membuka cabang di berbagai wilayah kota Palembang dan di Desa Sungai Pinang. Hal ini juga atas dukungan masyarakat yang semakin menyukai hadirnya *Ittihadoel Oelama* membawa nafas perdamaian di tengah perseteruan panjang konflik keagamaan tahun-tahun sebelumnya. H.M Hambali, seorang ketua bidang dakwah *Ittihadoel Oelama* tahun 1941, menjelaskan bahwa organisasi *Ittihadoel Oelama* mampu bertahan hingga akhir masa kolonial Belanda pada tahun 1942 (Ismail, 2014, p. 342). Selain H.M Hambali, kepengurusan *Ittihadoel Oelama* pada tahun 1941 terdiri atas K.H Tjek Wan sebagai ketua umum, K.H Abu Bakar al-Bastari sebagai Ketua I, K.H Malian Jaman sebagai Ketua II, K.H Marzuki sebagai Ketua III, dan Noengtjik sebagai Sekretaris. Dilihat dari riwayat pendidikannya, pengurus *Ittihadoel Oelama* pada tahun ini merupakan tokoh ulama yang pernah mengenyam pendidikan studi Islam di Timur Tengah, kecuali Noengtjik. Hingga akhir masa kolonial Belanda, *Ittihadoel Oelama* menunjukkan peran penting dalam upaya integrasi dan rekonsiliasi umat Islam di Palembang (Ismail, 2014, p. 343).

Ittihadoel Oelama dalam Upaya Integrasi Sosial Keagamaan

Konflik sosial antara kalangan *kaum mudo* dan *kaum tuo* yang berlangsung cukup panjang sejak awal dekade kedua abad ke-20 telah membawa dampak signifikan dalam perkembangan Islam di Kota Palembang (Peeters, 1997, pp. 157–174). Lahirnya *Ittihadoel Oelama* sebagai suatu gerakan sosial yang menginginkan perubahan dan penyelesaian konflik dari dua golongan tersebut mulai terealisasi. Semenjak berdirinya *Ittihadoel Oelama* pada tahun 1939, berbagai upaya integrasi sosial dilakukan.

Dilihat dari struktur kepengurusan sejak tahun 1939 hingga tahun 1941, ketua umum *Ittihadoel Oelama* memang berasal dari aktivis *kaum tuo*. Hal ini juga terlihat dari latar belakang ketua pertama, berasal dari Yayasan Nurul Falah yang berhaluan tradisional. Namun, hal ini tidak serta merta menunjukkan dominasi *kaum tuo* lebih tinggi. Beberapa pertemuan yang dilakukan misal dalam perkembangan *Ittihadoel Oelama* pada Juli 1939, kalangan *Kaum Mudo* diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya terkait dengan semangat pembaharuan. Memang perlu diakui bahwa dalam motor penggerak awal mendapatkan dorongan besar dari keinginan kalangan *Kaum Tuo* khususnya aktivis pendidikan Islam di Palembang yang menginginkan perubahan dan persatuan setelah sekian lama mengalami perpecahan (“Ittihadoel Oelama Memperkenalkan Diri,” 1939, p. 13).

Analisis berkaitan dengan perubahan pola Islamisasi yakni dilihat dari aspek sejarah perkembangan gerakan reformasi Islam di Palembang. Wilayah kota Palembang merupakan basis perkembangan kalangan tradisional Islam, sedangkan kalangan modernis memegang wilayah pedesaan (Ramadoni, Huda, & Suriana, 2021, p. 43). Bahkan, gerakan modernis Islam di Palembang barulah menunjukkan kehidupannya pada tahun kedua dekade ketiga abad ke-20an. Dengan waktu singkat yakni hingga tahun 1939 perkembangan gerakan modernis ini tidak begitu memperlihatkan perkembangan pesat kecuali dalam bidang pendidikan. Meskipun begitu, kalangan *Kaum Mudo* telah mempunyai posisi yang lebih strategis dalam mengembangkan ide pemikirannya dan memiliki panggung untuk menjelaskan aspirasi terkait model pembaharuannya. Hal ini tentu menjadi perkembangan baik bagi kalangan *Kaum Mudo* yang sebelumnya cukup sengit dalam menghadapi berbagai tekanan dan tanggapan buruk.

Bagi kaum tuo, keadaan ini sangat mendorong kemajuan berbagai bidang termasuk ekonomi dan pendidikan. Pada masa akhir kolonial Belanda isu persatuan umat memang sangat marak terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Palembang. Semangat persatuan setidaknya mengesampingkan kepentingan kelompok dalam rangka menekan dominasi elit pemerintahan dan diskriminasi masyarakat sipil. Upaya integrasi sosial yang dilakukan oleh golongan *kaum tuo* dan *kaum mudo* di Kota Palembang tentu tidak dapat di pisahkan dari gerakan perjuangan melawan pemerintah kolonial. Meskipun munculnya *Ittihadoel Oelama* berfokus pada pemersatuan umat, namun basis masa

yang bersatu menjadi daya besar bagi kalangan Islamis menuju kemajuannya. Hal ini juga dikonfirmasi dalam surat kabar yang memberitakan *Ittihadoel Oelama* tergabung dalam MIAI yang menolak kewajiban militer bagi kaum Muslim ("De M.I.A.I En de Militie," [1941](#)).

SIMPULAN

Perkembangan gerakan reformasi Islam di Palembang telah di mulai sejak dekade pertama abad ke-20an. Munculkan kaum modernis dan resistensi kaum tradisional telah membawa gesekan akibat perbedaan pandangan keagamaan. Kondisi ini terus berlangsung selama kurang lebih dua puluh tahun hingga munculnya berbagai gerakan integrasi yang di upayakan oleh golongan elit keagamaan dan aktivis pendidikan Islam di Kota Palembang. Pada tahun-tahun kolonial Belanda gerakan kaum Islamis mulai menampakkan perannya baik dalam integrasi sosial keagamaan lingkup kota hingga mengambil posisi dalam pergerakan nasional.

Ittihadoel Oelama muncul sebagai lembaga yang mengakomodasi kelompok *kaum mudo* dan *kaum tuo* dalam satu wadah yang sama. Tujuan utama berdirinya lembaga ini ialah menginginkan perubahan dan kemajuan umat Islam dan menghilangkan konflik panjang sebelumnya khususnya di wilayah Kota Palembang. Gerakan sosial ini paling menonjol pada bidang pendidikan yakni secara langsung melibatkan dua golongan dalam berbagai pertemuan dan wacana integrasi lainnya. Gerakan yang dilakukan *Ittihadoel Oelama* merefleksikan pembangunan nilai-nilai sosial baru dengan mengakomodasi kelompok *Kaum Tuo* dan *Kaum Mudo* dalam satu wadah atau lembaga. Tujuan utama gagasan integrasi sosial oleh kalangan ulama berorientasi pada kepentingan perkembangan pendidikan Islam di Palembang, namun proses integrasi ini sampai pada tahapan kerja sama yang melahirkan lembaga keagamaan *Ittihadoel Oelama*.

REFERENSI

- De M.I.A.I en de militie. (1941, July 10). *Soerabaijasch Handelsblad*.
- Hidayati, N. (2022). Reformasi Pendidikan Islam pada Awal Abad ke-20. *AL-RISALAH*, 16(2), 203–236. Retrieved from <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/view/231>
- Ismail. (2014). *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Ittihadoel Oelama. (1939a, January 24). *Pertja Selatan*.
- Ittihadoel Oelama. (1939b, February 27). *Pertja Selatan*.
- Ittihadoel Oelama Memperkenalkan Diri. (1939, March 7). *Pertja Selatan*.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Cetakan II; S. Pusposaputro, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (2021). *Metodologi Sejarah* (cetakan V; M. Yahya, Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, H. S. D., Tanjung, Y., & Muhajir, A. (2022). Pendekatan Elemen-Elemen Melayu-Islam dalam Restrukturisasi Birokrasi pada Kesultanan Palembang Darussalam oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. *Patrawidya*, 23(2), 171–192.
- Noer, D. (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nofrianti, M., & Mirdad, J. (2018). Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(16). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.73>
- Peeters, J. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Ramadoni, M. D., Huda, N., & Suriana, S. (2021). Dinamika Muhammadiyah Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 41–69. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i3.9703>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Cetakan ke; Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sari, N. Y. D. (2020). Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tuo- Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 64–75. <https://doi.org/10.15294/JIH.V9I1.40775>
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Somad, A. (2015). Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia Pada Awal Abad ke-20. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1(1), 89–111. <https://doi.org/10.30870/CANDRASANGKALA.V1I1.754>
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 219–234. <https://doi.org/10.37092/EL-GHIROH.V20I02.381>

- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Wulandari, T., & Ibrahim, M. (2001). *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.